
Strategi Produksi Low-Budget: Peran Produser dalam Menjaga Production Value Film Pendek Perahu (2024)

Low-Budget Production Strategy: The Producer's Role in Sustaining Production Value in Short Film Perahu (2024)

Fikri Ishmaturrahman¹⁾, Petrus Damiami Sitepu²⁾

^{1,2)}Program Studi Film/Departemen Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara

Diajukan: 07 Mei 2025 / Disetujui: 28 Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran strategis produser dalam menjaga *Production Value* pada film pendek *Perahu* (2024) yang diproduksi dengan biaya produksi yang terbatas, khususnya dalam konteks produksi film independen oleh kalangan amatir dan pelajar. Dalam proses produksi film, seorang produser memegang tanggung jawab penting dalam merancang strategi yang mampu menyeimbangkan aspek waktu (*fast*), biaya (*cheap*), dan kualitas (*good*) agar tetap menghasilkan karya yang optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik-praktik produksi yang diterapkan, dengan fokus utama pada tahap pra-produksi, terutama proses *casting* dan *scouting* lokasi. *Open casting* dilakukan melalui media sosial sebagai strategi efisien menjaring aktor potensial dengan biaya rendah. Sementara itu, *scouting* lokasi dilakukan secara terstruktur, memperhitungkan kesesuaian teknis, estetika visual, serta fleksibilitas anggaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga *Production Value* tidak semata ditentukan oleh besarnya biaya produksi, melainkan oleh perencanaan waktu yang matang, pemanfaatan sumber daya secara maksimal, serta kemampuan adaptif dan negosiasi yang baik dari seorang produser. Temuan ini menunjukkan bahwa film pendek berbiaya rendah tetap dapat mencapai kualitas yang layak tayang apabila didukung oleh strategi produksi yang terukur sejak tahap pra-produksi. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan literatur di bidang manajemen produksi film, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi sineas muda atau pelajar yang ingin menghasilkan karya visual berkualitas dalam kondisi sumber daya yang terbatas.

Kata Kunci: *produser, Production Value, Production Triangle, strategi low-budget, film pendek “Perahu”*

ABSTRACT

This study discusses the strategic role of the producer in maintaining Production Value in the short film Perahu (2024), which was produced on a limited budget production, particularly within the context of independent film production by amateurs and students. In the filmmaking process, a producer plays a critical role in designing strategies that balance time (fast), cost (cheap), and quality (good) to achieve optimal results. This research employs a descriptive qualitative method using a case study approach to explore in depth the production practices applied, with a primary focus on the pre-production stage, especially the casting and location scouting processes. Open casting was conducted through social media as a cost-effective strategy to attract potential actors at minimal expense. Meanwhile, location scouting was carried out in a structured manner, taking into account technical feasibility, visual aesthetics, and budget flexibility. The results indicate that the success in maintaining Production Value is not solely determined by the amount of funding but also by careful time management, optimal use of available resources, and the producer's ability to adapt and negotiate effectively. These findings demonstrate that low-budget short films can still achieve broadcast-quality results when supported by well-measured production strategies initiated in the pre-production phase. This study not only contributes to the development of academic literature in the field of film production management but also serves as a practical reference for emerging filmmakers or students seeking to produce high-quality visual works despite limited resources.

Keywords: *producer, Production Value, Production Triangle, low-budget strategy, short film “Perahu”*

*e-mail: petrus.stitepu@umn.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam proses produksi film pendek, *Production Value* merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian tidak hanya bagi penonton, tetapi juga bagi para pelaku produksi film itu sendiri. *Production Value* sering kali menjadi tolok ukur kualitas visual dan teknis dari sebuah karya film, mencakup elemen-elemen seperti pencahayaan, sinematografi, desain set, hingga penataan suara (Bordwell et al., 2024). Dalam konteks film pendek independen yang umumnya memiliki keterbatasan anggaran dan sumber daya, menjaga *Production Value* agar tetap optimal menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang cermat dan strategi yang matang sejak tahap awal produksi.

Ryan (2017) dalam bukunya *Producer to Producer* memperkenalkan konsep *Production Triangle* yang meliputi tiga elemen utama: *fast* (waktu), *cheap* (biaya), dan *good* (kualitas). Ketiga elemen ini saling berkaitan dan sering kali menuntut kompromi; misalnya, peningkatan *good* (kualitas) film bisa berdampak pada peningkatan *cheap* (biaya) atau *fast* (waktu) produksi. Dalam hal ini, produser memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan antara ketiganya agar proses produksi tetap berjalan sesuai rencana, tanpa mengorbankan kualitas yang diinginkan. Keseimbangan ini menjadi semakin krusial pada tahap pra-produksi, yang menurut Worthington (2009), tahap pra-produksi adalah sebuah tahap di mana ide film mulai direalisasikan ke dalam bentuk yang lebih konkret. Segala keputusan yang diambil dalam tahap ini—seperti pemilihan lokasi, pemilihan kru dan aktor, hingga penjadwalan produksi—dimana seluruh elemen dalam pra-produksi akan berpengaruh secara langsung terhadap hasil akhir film (Kariem et al., 2023; Shadrin et al., 2023).



Gambar 1. *Production Triangle*

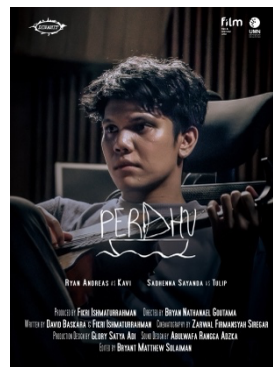
Lebih lanjut, peran produser bukan hanya bersifat manajerial tetapi juga terkait kreatif. Produser bertugas menyatukan berbagai kepentingan dalam proses produksi, mulai dari visi sutradara, kebutuhan teknis kru, hingga ekspektasi distributor atau penonton. Merzbacher (2018) menekankan bahwa produser bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua elemen produksi berjalan secara terkoordinasi, efisien, dan tepat sasaran. Dalam praktiknya, produser harus mampu membuat keputusan strategis yang mempertimbangkan seluruh aspek produksi, dari logistik hingga nilai artistik. Keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang baik menjadi modal penting bagi seorang produser dalam menyelaraskan berbagai komponen dalam proses produksi film.

METODE PENELITIAN

Film pendek “Perahu” (2024) merupakan sebuah karya film pendek yang diproduksi dengan sumber daya finansial dan juga kru yang amatir independen namun tetap berupaya menampilkan *Production Value* yang optimal. Dalam penelitian ini, akan dikaji bagaimana strategi yang digunakan oleh produser dalam menjaga keseimbangan antara *good* (kualitas) visual dan teknis film dengan keterbatasan *fast* (waktu) serta anggaran yang tersedia. Fokus penelitian

dibatasi pada dua aspek penting dalam tahap pra-produksi, yaitu proses *scouting* lokasi dan pemilihan *casting*, yang dimana kedua aspek ini berperan signifikan dalam menentukan arah dan efektivitas dalam sebuah produksi film khususnya dalam produksi film pendek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti secara kontekstual (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji proses dan strategi produser dalam menjaga keseimbangan *Production Value* pada film pendek *Perahu* (2024), yang diproduksi secara independen dengan keterbatasan anggaran. Metode studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara rinci satu objek atau peristiwa tertentu, yaitu tahapan pra-produksi film, dengan menekankan pada proses *casting* dan *scouting* lokasi yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas akhir film. Produksi film merupakan proses yang kompleks dan sarat akan keputusan kreatif dan manajerial, sehingga pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali lebih jauh dinamika internal, pertimbangan subjektif, dan strategi efisiensi yang dijalankan oleh produser. Penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana produser mengelola waktu, biaya, dan sumber daya secara strategis, sekaligus menjaga kualitas visual dan teknis film dalam batasan yang ada, sehingga dapat menjadi acuan praktis dan teoretis bagi produksi film pendek independen lainnya.



Gambar 2. Poster film *Perahu*

Objek utama dalam penelitian ini adalah proses produksi film pendek berjudul “Perahu” (2024), khususnya peran produser dalam tahap pra-produksi. Film ini diproduksi oleh Dinamit Pictures. Film ini berdurasi 15 menit dengan format rasio 16:9, resolusi Full HD 1920x1080, bergenre drama, dan dilengkapi subtitle Bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: observasi langsung, dilakukan oleh penulis yang juga berperan sebagai produser dalam produksi film. Observasi dilakukan selama proses perencanaan, pelaksanaan *casting*, dan *scouting* lokasi; dokumentasi, berupa arsip *timeline* produksi, form pendaftaran casting, hasil *scouting* lokasi, serta surat perizinan lokasi *shooting*; dan wawancara informal, dilakukan dengan sutradara dan kru produksi untuk memperkuat temuan dan menjelaskan latar belakang keputusan yang diambil selama produksi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Penulis mengkaji proses *casting* dan *scouting* berdasarkan konsep *Production Triangle* (Ryan, 2017), yaitu keseimbangan antara *fast* (waktu), *cheap* (biaya), dan *good* (kualitas). Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan literatur yang relevan, seperti konsep low-budget production, manajemen pra-produksi, dan strategi peningkatan *Production Value* dalam konteks film pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Production Value dalam Perspektif Casting

Dalam produksi film *Perahu* (2024), menjaga keseimbangan *Production Value* menjadi tantangan utama, terutama dengan keterbatasan anggaran. Berdasarkan konsep *Production Triangle* mengoptimalkan kualitas film melalui pengelolaan *fast* (waktu), *cheap* (biaya), dan *good* (kualitas) secara seimbang (Ryan, 2017). Konsep ini menegaskan bahwa dalam produksi film, ketiga faktor tersebut saling terkait dan perubahan pada satu variabel akan memengaruhi variabel lainnya. Misalnya, untuk menghasilkan *good* (kualitas) tinggi dengan *cheap* (anggaran) terbatas, *fast* (waktu) produksi harus diperpanjang.

Dalam konteks *Perahu*, proses *casting* dipilih sebagai salah satu fokus utama dikarenakan sangat berpengaruh terhadap visual dan performa film, sekaligus menjadi titik krusial dalam upaya optimalisasi *Production Value*. Ryan (2017) menekankan pentingnya *timeline* yang lebih panjang agar produksi film beranggaran terbatas tetap dapat menjaga kualitas tanpa menambah biaya secara signifikan. Seperti yang disampaikan oleh Prasetyo yang dikutip oleh Ahmad et al. (2022) karakter yang di-casting seharusnya berdasarkan hasil observasi yang pada akhirnya memiliki kesesuaian antara karakter dalam naskah dan juga aktor. Oleh karena itu, penulis memberikan waktu yang cukup untuk proses casting dan pencarian lokasi agar keputusan yang diambil lebih matang dan terhindar dari pilihan terburu-buru yang berpotensi menambah pengeluaran. Pada proses menentukan karakter yang cukup panjang akan menemukan pemain yang sesuai dengan karakter dari proses kreatif pengembangan karakter (Mahsena et al., 2021).

2024		September																	
Kegiatan	Penanggung Jawab	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Casting	Director																		
Cast Lock	Director																		

Gambar 3. Production timeline untuk casting

Hal ini sejalan dengan saran Cleve (2018) yang menyatakan bahwa setiap keputusan dalam pra-produksi harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga biaya tetap rendah tanpa mengorbankan kualitas. Cleve juga merekomendasikan pemilihan aktor berbakat namun terjangkau melalui audisi terbuka (*open casting*), serta pemilihan lokasi yang multifungsi untuk mengurangi biaya produksi. Dengan alokasi waktu yang memadai, negosiasi dan seleksi dapat dilakukan secara optimal sehingga anggaran dapat dimaksimalkan dan efisiensi produksi meningkat. Menurut Bordwell et al., (2024), elemen-elemen audio visual seperti sinematografi, desain set, penataan suara, dan pencahayaan sangat menentukan *Production Value* sebuah karya film.

Kualitas elemen *mise-en-scène* dapat dioptimalkan melalui gaya penceritaan orisinal dan pendekatan kreatif yang unik (Sitepu & Soeyatno, 2024). Genre film juga memengaruhi fokus elemen produksi; misalnya, genre drama menuntut akting kuat dan pengambilan gambar halus, sementara genre fiksi ilmiah memerlukan desain set rumit dan adegan aksi megah (Sitepu & Sudarsono, 2023). Penonton menilai *Production Value* dari hasil akhir karya tanpa mengetahui proses di balik layar, sehingga kreativitas dan solusi inovatif dari pembuat film sangat penting untuk menghasilkan kesan maksimal meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

Rea & Irving (2015) menegaskan bahwa produksi film dengan anggaran terbatas tetap dapat menghasilkan kualitas baik jika produser mampu mengalokasikan sumber daya secara bijak, seperti memilih lokasi murah namun sesuai kebutuhan, serta memanfaatkan teknologi dan teknik pencahayaan yang efektif. Strategi editing kreatif juga berperan dalam meningkatkan kualitas visual tanpa menambah biaya besar. Dalam proses casting film *Perahu*, penulis merancang proses dengan perencanaan matang dan rentang waktu 11 hari agar proses berjalan lancar dan keputusan tidak diambil secara tergesa-gesa.

Table 1. Strategi Casting

Strategi	Total Hari	Persentase dalam <i>Timeline</i> Pre-Produksi (3 Bulan)
<i>Casting</i>	11	12,22 %

Proses casting dimulai dengan pengunggahan informasi *open casting* melalui akun Instagram @infocasting_id pada tanggal 20 September 2024. Informasi casting di posting pada akun @infocasting_id dikarenakan akun tersebut memiliki jangkauan luas dengan biaya terjangkau sehingga mampu menjaring banyak calon aktor potensial. *Open casting* difokuskan pada dua karakter utama, Kavi dan Tulip, dengan total 52 pendaftar. Dalam dua hari pertama, sebanyak 33 pendaftar mengirimkan formulir. Setelah seleksi berkas, pada tanggal 28 September 2024, delapan kandidat dipilih untuk mengikuti audisi langsung. Proses seleksi dilakukan secara bertahap mulai dari pengumuman, seleksi berkas, audisi langsung, hingga pemilihan final. Audisi dilaksanakan pada 30 September 2024 dan dipimpin langsung oleh sutradara yang juga bertindak sebagai *casting director*. Keputusan akhir pemilihan pemeran dilakukan setelah masa pertimbangan beberapa hari, menghasilkan Ryan Andreas sebagai Kavi dan Sadhenna Sayanda sebagai Tulip. Strategi ini menunjukkan bagaimana perencanaan waktu yang efektif dan pemanfaatan media sosial dapat menjaga keseimbangan *Production Value* dalam proses *casting*, khususnya pada produksi dengan anggaran terbatas dan juga kru film amatir yang bersifat independen.

Gambar 4. Open Casting “Perahu”

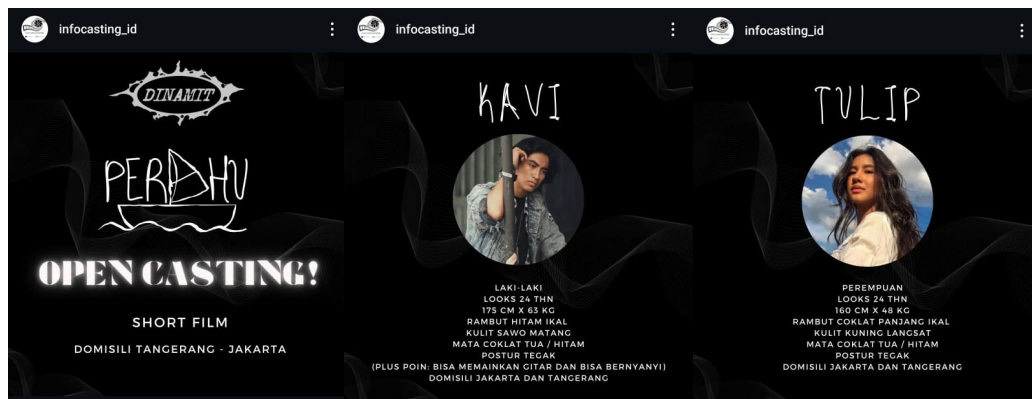


Table 2. Strategi Casting (Good & Cheap)

Strategi	Kualitas (<i>Good</i>)	Murah (<i>Cheap</i>)
<i>Casting</i>	Melakukan <i>open casting</i> melalui @infocasting_id dengan tujuan mendapatkan opsi calon-calon aktor yang cocok dengan konsep film dan memiliki performa yang bagus.	Melalui @infocasting_id, dapat mendapatkan opsi calon aktor untuk bermain dalam film, dengan biaya yang murah untuk pengunggahan <i>feeds</i> -nya.

Strategi *Scouting* Lokasi

Menentukan lokasi yang tepat merupakan komponen krusial dalam menjaga keseimbangan *Production Value* pada film pendek berbiaya terbatas. Dalam produksi film *Perahu* (2024), strategi *scouting* dirancang dengan pendekatan menyeluruh dan mengacu pada prinsip *Production Triangle* (Ryan, 2017), di mana pengorbanan waktu (*fast*) yang lebih panjang dianggap penting untuk menjaga kualitas tanpa meningkatkan biaya.

Proses Pemilihan dan Evaluasi Lokasi

Scouting dilakukan selama 20 hari, dengan survei ke beberapa studio musik di Tangerang dan Jakarta. Proses ini dirancang tidak tergesa-gesa, sesuai prinsip bukan *fast* dari *Production Triangle*. Penulis mengevaluasi lokasi dari segi estetika, teknis, dan logistik, termasuk ketersediaan listrik, fasilitas umum, dan kemudahan akses kru (Kristianto & Wahyudi, 2021). Pendekatan ini juga sejalan dengan teori Rea & Irving (2015) yang menyatakan bahwa perencanaan lokasi sejak dini dapat mengurangi potensi konflik teknis di lapangan serta memungkinkan kru melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan artistik secara lebih fleksibel.

Lokasi pertama yang dipilih adalah SoundVerve Production Suites di Tangerang, karena layout-nya sesuai dengan visi penyutradaraan. Namun, dalam proses *recce* ditemukan kendala teknis, yaitu larangan penggunaan genset untuk pencahayaan. Penulis melakukan negosiasi dengan pihak lokasi, tetapi karena fungsinya terbatas hanya untuk *live recording*, studio ini tidak dapat mengakomodasi kebutuhan tahap produksi secara penuh. Timeline *scouting* lokasi yang penulis rancang yaitu 20 hari, dengan lokasi *scouting* untuk ke beberapa studio musik di Tangerang dan Jakarta. Periode *scouting* lokasi ini dirancang dengan tidak berifat tergesa-gesa, karena pada *scouting* lokasi penulis tidak menerapkan konsep *fast* dari *Production Triangle*. Adapun yang penulis evaluasi dalam elemen lokasi yaitu pada segi estetika, teknis, dan logistik, termasuk ketersediaan listrik, fasilitas umum, dan kemudahan akses kru. Poin-poin tersebut lebih memutamakan konsep *good* (kualitas) film.

Table 3. Strategi *Scouting* (Timeline)

Strategi	Total Hari	Persentase dalam <i>Timeline</i> Pre-Produksi (3 Bulan)
<i>Scouting</i>	20	22,22%

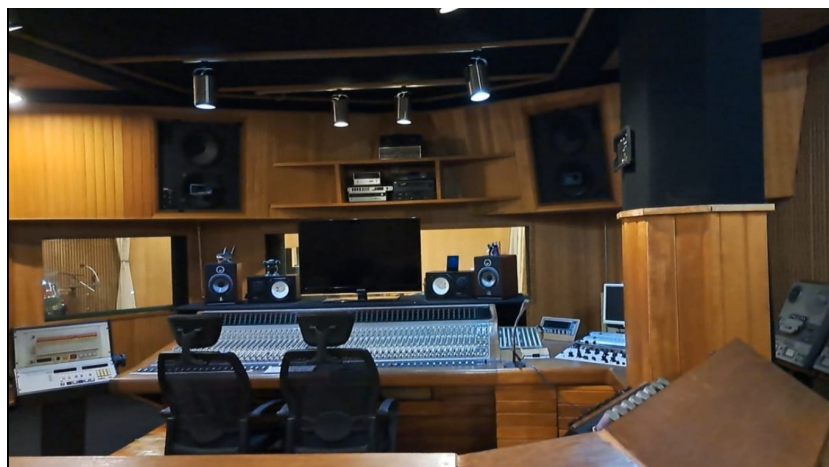
Lokasi pertama yang dipilih adalah SoundVerve Production Suites di Tangerang, karena layout-nya sesuai dengan visi penyutradaraan. Namun, dalam proses *recce* ditemukan kendala teknis, yaitu larangan penggunaan genset untuk pencahayaan. Penulis melakukan negosiasi dengan pihak lokasi, tetapi karena fungsinya terbatas hanya untuk *live recording*, studio ini tidak dapat mengakomodasi kebutuhan shooting secara penuh.

Table 4. Strategi Scouting (Good & Cheap)

Strategi	Kualitas (<i>Good</i>)	Murah (<i>Cheap</i>)
Scouting	Mencari lokasi yang tidak hanya memenuhi visi dari sutradara, tetapi juga mampu untuk memfasilitasi produksi <i>shooting</i> dengan aman dan nyaman.	Mencari lokasi yang tidak mengenakan biaya perizinan yang terlalu mahal, dan memiliki semua set yang diperlukan serta memfasilitasi segala kebutuhan shooting agar tidak mengeluarkan biaya tambahan.

Pergantian Lokasi dan Negosiasi Teknis

Setelah melakukan *scouting* lokasi, salah satu potensial lokasi yang sesuai secara kreatif dan juga memenuhi teknis administrasi untuk proses produksi adalah lokasi Syaelendra Studio di Jakarta Selatan. Studio ini memenuhi tiga kriteria utama: daya listrik yang memadai (sehingga genset tidak diperlukan), fasilitas produksi yang nyaman (parkiran, pendingin udara, *green area*), dan kooperatif dalam proses perizinan. Studio ini juga terbiasa menerima tim produksi film, sehingga proses *recce* dan *test cam* pada tahapan pra-produksi berjalan lancar dan sangat baik. Pada diskusi awal dengan pengelola Syaelendra Studio, harga yang ditawarkan adalah Rp12.000.000 untuk periode 6 jam tahapan produksi. Namun, setelah penulis menyampaikan bahwa proyek ini bukanlah sebuah proyek komersil dan bagian dari kegiatan akademik dari para pembuat film yang dimana pembuat film berstatus mahasiswa dan juga para pembuat film mampu menunjukkan bukti bahwa kru masih berstatus mahasiswa, pihak Syaelendra Studio memberikan potongan harga menjadi Rp10.000.000 untuk 15 jam shooting. Oleh karena itu penulis melihat konsep dari Cleve (2018) bahwa negosiasi merupakan keterampilan penting produser dalam menjaga efisiensi anggaran tanpa mengorbankan kualitas (*good*), terutama dalam produksi independen yang rentan terhadap kendala eksternal salah satunya biaya produksi. Poin yang disampaikan oleh penulis sebelumnya menunjukkan peran penting negosiasi dan komunikasi dalam efisiensi anggaran dalam sebuah proses produksi film.



Gambar 5. Foto Syaelendra Studio

Efektivitas Strategi Lokasi dalam Produksi Low-Budget

Pemilihan lokasi yang tepat bukan hanya berdampak pada kenyamanan teknis pada proses produksi film, tetapi juga akan mempengaruhi pada efisiensi anggaran dan efektivitas kerja tim serta kreatifitas visual dalam sebuah film. Strategi yang diterapkan selaras dengan pandangan Merzbacher (2018) dan Cleve (2018) yang menekankan pentingnya fleksibilitas lokasi serta kecermatan dalam pemilihan tempat yang multifungsi. Proses *scouting* lokasi yang panjang dan terstruktur memberikan ruang bagi pengambilan keputusan yang lebih matang dari sisi kreatif dan manajerial, menghindari pengeluaran tidak perlu dan meningkatkan kualitas keseluruhan produksi. Selain itu, Bordwell et al. (2024) menekankan bahwa *Production Value* tidak semata ditentukan oleh anggaran, tetapi juga oleh kecerdasan dalam menyusun logistik dan estetika visual secara bersamaan dan terstruktur memberikan ruang bagi pengambilan keputusan yang lebih matang, menghindari pengeluaran tidak perlu dan meningkatkan kualitas keseluruhan produksi.

Implementasi Teori dalam Praktik Lapangan

Penggunaan konsep *Production Triangle* secara konsisten terlihat dalam keputusan-keputusan yang dibuat selama proses *scouting*. Waktu yang cukup dimanfaatkan untuk menyesuaikan kebutuhan artistik dengan realitas anggaran. Hal ini mendukung pendapat Bordwell et al. (2024) dan Rea & Irving (2015), bahwa keterbatasan anggaran bukanlah hambatan dalam menciptakan karya visual berkualitas tinggi. Kunci utama adalah kreativitas, perencanaan strategis, dan kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan teknis di lapangan.

Strategi *scouting* lokasi yang dilakukan dalam film *Perahu* membuktikan bahwa efisiensi dan kualitas dapat dicapai secara bersamaan jika produser memiliki kemampuan analisis, komunikasi, dan negosiasi yang baik sejak tahap pra-produksi. Dengan demikian, praktik *scouting* lokasi ini menunjukkan keterpaduan antara pendekatan praktis produser dengan kerangka teori produksi film yang telah dijelaskan pada studi literatur yang telah digunakan oleh penulis khususnya dalam konsep *Production Triangle* Ryan (2017) dan konsep *Production Value*, menjadikan film *Perahu* sebagai bukti nyata dari integrasi antara teori dan praktik dalam produksi film pendek. dalam film *Perahu* membuktikan bahwa efisiensi dan kualitas dapat dicapai secara bersamaan jika produser memiliki kemampuan analisis, komunikasi, dan negosiasi yang baik sejak tahap pra-produksi.

Table 5. Aplikasi *Production Triangle* dalam film *Perahu*

No.	Elemen <i>Production Triangle</i> dalam film <i>Perahu</i>	Deskripsi
1.	<i>Good</i> (Kualitas)	<i>Casting</i> : melakukan <i>open casting</i> <i>Scouting</i> : mencari lokasi tidak hanya sesuai visi sutradara, tetapi kebutuhan proses produksi
2.	<i>Cheap</i> (Murah)	<i>Casting</i> : menggunakan akun @infocasting di media sosial untuk mencari tokoh peran yang sesuai daripada menggunakan agensi talent profesional. <i>Scouting</i> : mencari lokasi yang semua biaya sudah termasuk serta didukung oleh set dan properti yang mendukung

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa produser memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan *Production Value*, khususnya dalam produksi film pendek dengan biaya produksi yang terbatas seperti *Perahu* (2024). Melalui penerapan prinsip *Production Triangle* Ryan (2017) penulis berhasil menyusun strategi efektif dalam dua aspek penting tahap pra-produksi, yaitu *casting* dan *scouting lokasi*, yang terbukti mampu menjaga kualitas visual (*good*) dan teknis film tanpa melebihi batas anggaran (*cheap*). Pada tahap *casting*, strategi yang diterapkan berupa pemanfaatan media sosial untuk audisi terbuka, seleksi aktor melalui tahapan sistematis, serta alokasi waktu yang cukup untuk proses pertimbangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Cleve (2018) dan Rea & Irving (2015) mengenai pentingnya perencanaan matang dan pengambilan keputusan berbasis efisiensi sumber daya. Hasilnya adalah pemilihan aktor yang sesuai dengan visi sutradara dalam proses kreatif sebuah produksi film dan kolaboratif dalam proses produksi.

Sementara itu, dalam tahap *scouting lokasi*, produser mengambil pendekatan evaluatif dan negosiatif dalam menentukan lokasi shooting yang sesuai baik dari aspek estetika, teknis, maupun biaya. Proses pemilihan yang berlangsung selama 20 hari, serta pengalihan lokasi dari SoundVerve ke Syaelendra Studio, mencerminkan keterampilan adaptasi dan komunikasi yang menjadi bagian dari teori *low-budget filmmaking* (Cleve, 2018; Merzbacher, 2018). Keberhasilan negosiasi biaya dan penyesuaian teknis menunjukkan bahwa keterbatasan biaya produksi dapat diatasi dengan kreativitas, diplomasi yaitu negosiasi dan *soft skills*, dan pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan produksi baik terkait aspek kreatifitas dan juga teknis produksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dirancang oleh produser dalam film *Perahu* berhasil menerjemahkan teori produksi menjadi praktik nyata di lapangan. Keseimbangan antara *good*, *cheap*, dan tidak *fast* dalam konsep *Production Triangle* oleh Ryan (2017) bukan hanya memungkinkan tercapainya hasil visual yang optimal, tetapi juga menciptakan proses produksi yang efisien dan berkelanjutan. Studi ini sekaligus memperkuat relevansi konsep *Production Triangle* sebagai kerangka konseptual dalam pengelolaan produksi film independen khususnya dalam kru amatir ataupun mahasiswa (pelajar).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Liu, W., & Prasetyo, M. E. (2022). Perancangan Film Pendek sebagai Media Informasu Mengenai Strategi Alternatif Mengembangkan Usaha Micro Kecil Menengah. *Jurnal Desain* , 10(1), 105–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jd.v10i1.13572>
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film Art An Introduction Thirteen Edition* (Vol. 13).
- Cleve, B. (2018). *Film Production Management; How to Budget, Organize and Successfully Shoot your Film* (4th Edition).
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Kariem, A. J. A., Khairiyyah, R. L., & Zahatany, A. A. (2023). Manajemen Pra-Produksi Film Pendek Geger. *Jurnal Audiens*, 4(3), 360–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.61>
- Kristianto, A., & Wahyudi, T. (2021). Pengaplikasian Sinematik dalam Perancangan Film Pendek Dokumenter Perjalanan Rempah Nusantara Kapulaga Jawa. *JCA of Design & Creative*, 1(3), 296–305.
- Mahsena, I. W. M., Susanti, N. L., & Bumiarta, M. R. B. (2021). Pendekatan Gaya Penyutradaraan Italian Neorealisme dalam Film Pendek ‘Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi’. *Jurnal Calaccitra*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Merzbacher, C. (2018). *The SHORT! Guide to Producing: The Practical Essentials of Producing Short Film*. Routledge.
- Rea, P. W., & Irving, D. K. (2015). *Producing and Directing the Short Film and Video* (5th Edition).
- Ryan, M. (2017). *Producer to Producer: A Step-By-Step Guide to Low Budget Independent Film Producing 2nd Edition*. Michael Wiese Productions.
- Shadrin, A. N., Zaim, S. R., & Arimurti, F. (2023). Manajemen Produksi Film Pendek Keling: dari Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. *Jurnal Audiens* , 2(2), 320–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.36>
- Sitepu, P. D., & Soeyatno, P. A. (2024). *The Application Concept of Mise-En-Scene to Achieve Romance Genre and 1980’s Setting in the Film “Gita Cinta Dari SMA”* (pp. 208–218). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-390-0_20
- Sitepu, P. D., & Sudarsono, K. (2023). Genre Drama Sebagai Favorit Di Netflix Periode Januari – Juni 2021. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(2), 143–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.9201>
- Worthington, C. (2009). *Basics Film-Making 01: Producing* . AVA Publishing.